

Forum Freedom 14, 22 Agustus 2005

Tema: Kebebasan berekspresi dan berpendapat

Nara sumber : Nirwan dewanto

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom..

Hamid Basyaib (HB) : Kali ini kita kedatangan Nirwan Dewanto. Dia dikenal sebagai kritikus seni, penyair, dan banyak lagi kegiatan-kegiatannya yang berhubungan dengan kesenian. Karena itu cocok dengan tema kita: kebebasan berekspresi & berpendapat.

Sebelumnya saya mau kasih gambaran tentang tema kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat yang merupakan salah satu kebebasan dasar yang dijamin dalam piagam hak-hak asasi manusia tahun 48 di PBB. Di Indonesia sendiri, UUD 45 sudah menjamin bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya, dan setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Tetapi begini. Meskipun sudah dijamin dalam sebuah Negara, biasanya kebebasan berekspresi juga turun-naik. Ada yang mengekspresikan dengan sebebas-bebasnya; ada juga yang mau menekannya dan karena itu juga bisa jadi sumber konflik dan perpecahan di dalam masyarakat sendiri. Juga mungkin antara masyarakat dan negara. Kita tahu pengalaman panjang kita di masa Orde Lama banyak sekali hambatan. Di masa Orde Baru pun selama 32 tahun jelas sekali ada masalah dalam kebebasan berekspresi.

Saya akan memulai yang paling dasar. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan kebebasan berekspresi dan mengeluarkan pendapat? Dari sudut kesenian misalnya?

Nirwan Dewanto (ND) : Dasar-dasar kehidupan modern pada dasarnya adalah kehidupan individu. Individu harus bebas menyatakan dirinya. Sebagai contoh misalnya kalau kita pergi ke bilik pemilihan umum. Itu kan sebenarnya yang dihitung adalah suara per individu. Di situ sebenarnya dasar individu untuk menyatakan diri. Dalam kehidupan yang lebih khusus lagi, sebenarnya kebebasan berekspresi itu adalah sarana untuk menyatakan pendapat. Artinya untuk mencapai kebenaran itu setiap individu itu harus berkompetisi pendapatnya.

Suatu kesalahan itu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Karena itu diperlukan suatu pendapat yang bisa menguji kesalahan dan kebenaran. Jadi tanpa kebebasan berekspresi oleh individu, maka kita tidak punya sarana untuk menguji kebenaran. Di dalam kesenian misalnya, peradaban itu berkembang karena ada hasil karya yang terus dibuat orang. Terlepas dari mutunya. Kemudian perlu suara-suara atau pendapat yang menguji mutu dari karya-karya itu. Oleh karena itu perlombaan di dalam memberi pendapat terhadap suatu karya itu sangat penting. Sebab kalau tidak, yang tumbuh adalah ketidakcemerlangan, mediokritas. Mungkin malah karya-karya yang buruk. Karya-karya yang tidak teruji di dalam kehidupan akan membuat kehidupan itu semakin tidak bermutu.

Di dalam dunia keilmuan misalnya sangat diperlukan kebebasan ilmuwan untuk melahirkan karya-karya. Jangan dilihat bahwa karya-karya individu itu sebagai sesuatu yang tumbuh di menara gading. Sebab, karya keilmuan akhirnya pada saat yang tepat akan berguna di dalam kehidupan. Suatu rumus-rumus fisika yang kelihatannya esoterik, misalnya fisika modern yang diketahui sangat sulit, pada gilirannya akan sangat berarti, sangat menyumbang banyak pada kehidupan kita sekarang. Misalnya dalam penerapannya di bidang teknologi.

HB: Kalau begitu, kenapa negara merasa perlu menjamin adanya kebebasan berekspresi? Tadi yang Anda paparkan hanyalah hubungan antar masyarakat, individu per individu dan kelompok per kelompok. Tetapi banyak sekali, termasuk di negeri kita, bahwa kebebasan berekspresi itu dijamin oleh konstitusi. Menurut Anda, kenapa perlu dijamin?

ND: Suatu negara harus menjamin kebebasan individu, dalam hal ini kebebasan berekspresi. Karena tanpa itu sebenarnya demokrasi tidak bisa jalan. Demokrasi dalam arti kehidupan publik adalah penemuan-penemuan terbaru yang dilakukan oleh orang-orang di berbagai lapangan untuk membuat kehidupan itu semakin bermutu. Apakah itu di lapangan kesenian, keilmuan, termasuk dalam penemuan teori-teori ilmu sosial. Nah temuan-temuan ini, apakah di bidang ilmu, di bidang seni atau di bidang kebudayaan dalam arti umum adalah sesuatu yang membuat hidup kita semakin bermakna. Artinya, menjamin kebebasan individu itu sendiri adalah menjamin kehidupan publik. Jadi individu tidak boleh dikorbankan atas nama sesuatu yang lebih besar hanya karena individu itu dianggap merugikan. Kalau masalahnya prestasi individu itu merugikan kehidupan publik, itu kan bisa dipersoalkan secara hukum. Tetapi kebebasan dalam arti yang sebenar-benarnya itu harus dilindungi. Karena tanpa itu kehidupan publik tidak bisa jalan. Lalu kalau kritik tidak ada, kita tidak bisa menemukan kesalahan.

HB: Lalu semua yang sudah ada dianggap sudah seharusnya?

ND: Sudah seharusnya. Sudah benar. Bahaya yang berikutnya adalah kita tidak bisa mencapai mutu yang sebaik-baiknya di dalam kehidupan publik. Misalnya begini. Seorang ilmuwan harus menyatakan pendapatnya supaya kualitas kehidupan kita ini baik, gitu lo.

HB: Masalahnya juga di sini. Saya kira ini perdebatan lama. Intinya adalah apakah kebebasan berekspresi itu merupakan berkah atau ancaman? Ada banyak orang yang menganggap itu ancaman. Karena kalau orang dibiarkan bebas berekspresi bisa semau-maunya, bisa mengecam dan menghina. Misalnya dalam soal agama, etnis. Anda sendiri bagaimana melihatnya?

ND: Tentu saja kita harus melihat kebebasan berekspresi itu sebagai berkah. Bukan berkah dari langit, tetapi berkah untuk kehidupan sosial. Jadi begini, kalau kehidupan itu tidak diuji; kalau individu itu dibiarkan tenggelam di dalam kelompoknya, lalu siapa yang bersuara untuk menyatakan kebenaran. Setidaknya kebenaran pada waktu itu.

HB: Kebenaran fungsional ya?

ND: Ya. Misalnya begini. Apakah di dalam berbahasa, kita itu diperbolehkan untuk tidak mengucapkan kosakata tertentu. Tentu saja di dalam prakteknya kita bebas mengatakan semuanya. Kebebasan juga berarti adalah suatu sarana untuk menguji apakah sebenarnya hubungan antara individu dengan masyarakat itu sehat atau tidak. Misalnya, kita lihat banyak sekali karya-karya di dalam kesenian kita yang pada masa tertentu itu terlarang. Tapi ukuran-ukuran terlarang itu adalah ukuran yang ditetapkan oleh kuasa politik tertentu pada saat itu. Dan ternyata ukuran-ukuran itu tidak benar. Artinya kebebasan berekspresi seorang sastrawan itu bukan penting untuk si sastrawan itu sendiri, tetapi untuk kehidupan sosial pada umumnya. Itu yang pertama. Kedua, bahwa kita selalu berbahasa. Nah kalau seseorang itu dibatasi sarana-sarana berbahasanya, yang rugi adalah kita semua.

HB: Bukan si individu yang biasa memakai bahasa itu?

ND: Bukan. Tentu saja ini tidak berarti bahwa seseorang itu can do no wrong. Tidak bisa berbuat salah. Sangat bisa. Tetapi kesalahan-kesalahan itu sendiri tidak bisa diasumsikan begitu saja kecuali dipermasalahkan secara hukum.

HB: Sekarang saya ingin memasuki bidang yang paling banyak Anda geluti: kesenian. Orang sering takut karena biasanya seniman itu jauh lebih bebas dan sebagian orang menganggapnya bukan bebas tapi liar. Misalnya orang yang melukis perempuan telanjang dianggap melanggar norma-norma susila. Di dalam sejarah kesenian kita juga ada beberapa kasus. Gerakan seni rupa baru misalnya karya-karyanya dianggap kurang ajar dan berlawanan dengan norma sosial yang sudah disepakati. Ini sebabnya mengapa orang menganggap kebebasan itu ancaman terhadap tatanan sosial yang sudah bagus. Bagaimana Anda melihat masalah ini?

ND: Apa yang disebut norma sosial itu bukan sesuatu yang statis di dalam sejarah. Dia bergerak bersama dengan kemajuan peradaban. Misalnya begini: kesenian itu seringkali dianggap baik oleh seniman sendiri maupun oleh publik kalau kesenian itu bisa menemukan apa-apa yang belum diungkapkan oleh bahasa-bahasa atau ungkapan-ungkapan yang normal. Artinya, kita sebenarnya belum mengenal dengan baik dunia ini. Lalu kesenian datang mencoba mengungkapkan apa yang belum terungkapkan itu, misalnya tubuh manusia. Sekarang, apakah kita mau mengingkari atau tidak, apakah kita mau mengakui bahwa banyak dorongan-dorongan dalam diri manusia yang belum bisa diterjemahkan oleh biologi, psikiatri.

HB: Hasrat seksual misalnya?

ND: Ya. Hasrat seksual itu sesuatu yang berlapis-lapis. Misalnya apakah kita akan bergerak di lapangan erotika atau pornografi. Nah seniman sendiri dengan kebebasannya itu sebenarnya tidak pertama-tama bertengkar dengan masyarakat, tetapi dengan dirinya sendiri. Seniman itu adalah orang yang memberdayakan sarana-sarana pengungkapan di dalam dirinya semaksimal mungkin. Untuk itu dia harus bertarung dengan tradisi sejarah kesenian. Memang pada masa-masa tertentu kadang-kadang dia mendobrak norma-norma sosial itu dengan sewenang-wenang sehingga dia melahirkan pornografi misalnya. Itu bukannya tidak mungkin. Itu adalah resiko yang bisa ditempuh oleh seorang seniman. Katakanlah begini. Kalau saya berkata: "Kamu jangan terlalu banyak mengganggu masyarakat supaya kesenian kamu bisa diterima." Itu juga bukan prinsip yang baik.

HB: Artinya ada orang yang berkarya yang normal-normal saja. Artinya sejalan dengan norma sosial?

ND: Misalnya begini. Kita ambil contoh Chairil Anwar. Chairil Anwar kan seseorang yang pada masanya dianggap menabrak kaidah sosial. Tetapi sebenarnya kaidah apa yang ditabrak? Dia kan sebenarnya hanya memberdayakan sarana-sarana pengungkapan dalam bahasa Indonesia. Artinya dia menabrak kaidah berbahasa pada jamannya, yang ternyata kemudian penabrakan itu sangat berarti untuk cara kita berbahasa sekarang. Kemudian, dia dulu pernah dianggap sebagai orang yang menantang perasaan keagamaan. Misalnya dalam sajaknya "Di Mesjid" di mana dia melukiskan dirinya bertarung dengan Tuhan. Nah sebenarnya kata bertarung dengan Tuhan itu bukan menantang Tuhan. Dia sebenarnya justru sedang menempuh relijiusitas dalam bentuk lain yang tidak bisa dilakukan melalui ritual keagamaan yang biasa, bahasa keagamaan yang biasa, dan itu akhirnya bisa diterima. Jadi akhirnya ukuran-ukuran di dalam menilai kesenian itu toh berubah.

HB: Tadi Anda sudah banyak mengemukakan dasar-dasar pentingnya kebebasan berekspresi dan apa maknanya bagi kehidupan bersama, bukan hanya bagi orang

yang memperjuangkan kebebasan berekspresi itu sendiri. Nah sekarang saya punya pendapat yang saya kutip dari John Stuart Mill. Seorang yang paling gigih memperjuangkan kebebasan, menegaskan individualitas dan individualisme di dalam hidup bermasyarakat. Dia filsuf Inggris abad 17-18. Dia bilang, "Semakin luas kebebasan berekspresi dibuka dalam sebuah masyarakat atau sebuah peradaban maka masyarakat atau peradaban tersebut akan semakin maju dan berkembang". Nah menurut Anda pandangan ini seberapa jauh kebenarannya?

ND: Saya ingin menghubungkan pendapat itu dengan rasionalitas. Kata ini belum pernah saya pakai sejak tadi. Kalau ada sekian banyak pendapat yang saling berkompetisi, kalau ada perbedaan pendapat yang rasional, tentu kita bisa memilih mana yang paling rasional. Kita tahu kalau dua orang berargumen; kita bisa menilai argumen masing-masing; lalu kita bisa memilih mana yang rasional. Bayangkan kalau masyarakat yang terbuka itu adalah medan untuk sekian banyak gagasan yang saling bersaing seperti pasar, kita bisa memilih mana yang paling rasional, mana yang paling baik. Nah di dalam kehidupan kebudayaan kan tentu saja yang bersaing itu adalah karya-karya, temuan-temuan, pendapat-pendapat orang. Makin banyak persaingan itu makin orang terpacu untuk mengejar apa yang lebih baik dan dengan begitu rasionalitas akan berkembang. Dalam arti itu peradaban berkembang. Memang harus disadari bahwa setiap orang terpenjara oleh agamanya, sukunya, kelas sosialnya, kepentingannya dsb. Dan pemenjaraan itu makin membuat orang tidak rasional. Kalau rasionalitas itu dipertandingkan secara terbuka, lalu orang akan bisa keluar dari penjaranya masing-masing, dan itu artinya kesempatan untuk penciptaan peradaban makin luas.

HB: Jadi cukup tepat kalau John Stuart Mill menganggap demikian, artinya semakin bebas semakin maju?

ND: Ya, mestinya begitu.

HB: Walaupun barangkali ada masalah lain di sini. Banyak orang punya definisi sendiri tentang kemajuan. Jadi apa yang kita anggap kemajuan bagi kalangan konservatif-entah atas dasar agama, etnisitas-apa yang kita sebut maju bagi mereka bukan kemajuan. Ini yang selalu menimbulkan ketegangan di masyarakat. Bagaimana Anda memecahkan masalah ini?

ND: Sebenarnya begini. Kalau setiap individu terpenjara oleh nasibnya, dalam arti terpenjara oleh kelompok etnisnya, agamanya, kepentingannya, dsb, sebenarnya di dalam dunia modern ini justru tantangannya adalah apakah sarana-sarana tradisional (agama, kebudayaan, kesenian, sistem sosial) itu memungkinkan menyediakan metode untuk berkembang dengan cara yang wajar. Berkembang itu dalam arti begini. Sekarang ini hampir tidak bisa diingkari bahwa ukuran-ukuran untuk kesejahteraan manusia itu sudah sama. Sama dalam arti begini: kalau kita menderita sakit, kita tahu itu penyakit apa.

HB: Entah dia orang Amerika atau orang mana pun?

ND: Betul. Kalau kita merasakan lapar, kita merasakan lapar yang sama. Kemudian selera. Selera memang relatif. Tetapi maksud saya, ada satu ukuran-ukuran tertentu yang membuat orang itu maju di dalam ukuran-ukuran kemajuan yang sama. Prestasi keilmuan akan diukur dengan ukuran-ukuran yang sama. Misalnya, kita semakin tidak bisa mengingkari bahwa negara itu sarana-sarana publiknya jelek; sarana-sarana transportasi umumnya jelek; pendidikannya buruk, lalu kita akan mengatakan negara itu negara yang kurang modern dibandingkan dengan negara yang pendidikannya baik.

HB: Artinya orang tidak bisa berkilah bahwa ini sesuai dengan kebudayaan/kebiasaan kami?

ND: Nggak bisa begitu. Kesimpulannya, kita memerlukan sarana-sarana yang baru sama sekali, yang bisa membebaskan orang dari nasib alamiahnya. Dan itu namanya modernitas. Nah warisan, harus disadari juga sebagai modal, tetapi bukan sarana-sarana baru yang bisa menolong orang untuk menuju ke sana (kemajuan/penciptaan baru). Memang tergantung lapangannya. Kalau Anda seorang ilmuwan, seorang fisikawan, Anda hampir enggak memerlukan sarana warisan.

HB: Bagi yang memerlukan?

ND: Ya, bahasa misalnya. Bahasa itu kan warisan. Tetapi warisan itu sendiri di dalam dunia modern itu adalah sarana-sarana yang bisa diuji, yang rasional, yang bisa dipertandingkan dengan bahasa lain.

HB: Dalam pandangan Anda, enggak ada kerisauan apa pun kalau ada warisan tradisional yang dianggap tidak cocok lagi dengan semangat modernitas itu harus hilang, Enggak ada masalah ya sepanjang Anda mendapat sarana pengganti modernitas yang jauh lebih baik menurut ukurannya sendiri?

ND: Bisa dibilang begitu tetapi dengan banyak variasi. Kalau Anda bergerak di bidang kebudayaan atau humaniora, kalau Anda seorang seniman, Anda memerlukan metode-metode modern untuk bisa menghidupkan khasanah-khasanah itu. Jadi seandainya saya penulis, saya hampir tidak mungkin lagi menggunakan bahasa Indonesia sebaik-baiknya tanpa saya membaca apa yang sudah dicapai oleh sastra-sastra yang paling maju di dunia. Kalau saya seorang pelukis, saya tidak mungkin menghidupkan warisan-warisan yang saya terima dari nenek moyang saya kalau saya tidak menguasai metode-metode seni rupa modern di dunia ini.

HB: Artinya sumbernya bukan hanya seni rupa tradisional?

ND: Pasti. Jadi ada wilayah-wilayah di mana warisan itu menjadi berkah sekaligus menjadi hambatan. Kalau kita bersikap terbuka terhadap warisan itu, maka warisan itu menjadi bermanfaat.

HB: Ok, dari tadi kita belum ngomong kasus yang konkrit, khususnya dalam konteks negara. Menurut pandangan Anda, bagaimana situasi kemerdekaan atau mungkin ketidakbebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat secara umum di negeri kita ini, katakanlah dalam tujuh tahun terakhir atau setelah Orde Baru runtuh. Apa betul karya-karya yang mempersyaratkan kebebasan itu sekarang sudah lahir?

ND: Pada masa Orde Baru, mungkin selama tiga dasawarsa kita mengalami tekanan dari atas. Negara membatasi kebebasan berekspresi. Tetapi setelah Orde Baru selesai, kebebasan berekspresi kelihatannya menjadi milik kita semua. Pada saat yang sama lahir beberapa novel atau beberapa cerpen dari generasi terbaru itu dengan sangat jelas mewartakan sesuatu yang baru, apakah dari segi bentuk maupun isi. Di dalam seni rupa misalnya juga nampak kecenderungan untuk internasionalisasi dari seni rupa. Artinya, kebebasan lebih besar.

HB: Anda bisa sebut contohnya. Misalnya karya siapa?

ND: Misalnya karya-karya Agus Suwage di dalam realisme baru yang menyatakan ironi yang kuat untuk menyatakan potret diri yang tidak biasa. Terus lahirnya patung-patung baru yang memanfaatkan unsur kriya yang dimiliki oleh khasanah nusantara. Tapi pada saat yang sama itu mengambil alih atau mengadopsi seni patung modern dunia. Jadi itu campuran yang menarik. Dengan begitu lalu pengucapan dari generasi baru itu mendapat tempat di dunia internasional maupun menyatakan apa yang kita alami barusan. Itu menarik.

HB: Sebelumnya itu tidak ada?

ND: Pada masa Orde Baru mereka masih mahasiswa dan mereka adalah orang-orang yang pada waktu itu belum mendapat kesempatan. Mungkin karena masih muda. Mungkin juga karena pada jaman Orde Baru itu selain ada tekanan yang cukup kuat terhadap kebebasan berekspresi, ideologi kebudayaan nasional yang ditekankan oleh negara dan kemudian disebarkan melalui dunia akademi itu terlalu kuat. Mereka sudah melampaui itu. Sekarang tantangannya adalah bahwa karya-karya itu mendapat tekanan dari samping.

HB: Dari masyarakat sendiri?

ND: Misalnya ada sebuah pameran patung dari Dadang Kristanto di Bentara Budaya. Waktu itu terpaksa sebagian patungnya dipindahkan karena keberatan dari warga setempat. Alasannya adalah pornografi menurut sudut agama. Nah sebenarnya ini kan tantangan-tantangan, entah kecil atau besar, yang harus di atasi. Karena memang pada dasarnya kalau ada konflik seperti ini kita hampir selalu tidak bisa menyelesaikan. Kita cenderung menyerah kepada tuntutan kelompok. Bukan hanya untuk membela kebebasan berekspresi, tetapi ada yang enggak benar di situ. Karena setiap konflik diselesaikan lewat ketegangan tanpa resolusi. Maksud saya tidak ada penyelesaian hukumnya.

HB: Harusnya dibawa ke pengadilan. Diuji terus menerus..

ND: Ya, harusnya begitu.

HB: Jadi secara umum bagaimana. Secara umum ada kebebasan?

ND: Kebebasan itu ada dan tentu saja kebebasan bukan sesuatu yang jumlahnya selalu tetap. Kebebasan tentu saja dengan perjalanan peradaban itu makin besar tetapi barangkali untuk negara-negara paskakolonial, itu terpenjara oleh agama, etnis, golongan, dst. Sesuatu yang harus diperjuangkan terus menerus.

HB: Tapi secara umum Anda melihat ada harapan. Karya-karya baru, dengan corak baru, persentuhan dengan dunia luar yang lebih besar itu memang muncul ya?

ND: Betul. Pada umumnya tidak bisa dielakkan bahwa persentuhan dengan dunia ini adalah sesuatu yang akan mengikis pelan-pelan apa yang memenjara kita selama ini.

HB: Kalau kita ngomong ini waktunya memang panjang ya, mungkin kita ngomong dalam skala dasawarsa, puluhan tahun, mungkin ratusan tahun?

ND: Tergantung sektor. Misalnya kalau sektornya kesenian di mana peran pasar global itu sangat besar, itu bisa lebih cepat. Di dalam hal kesusastraan, karena sastra itu harus diterjemahkan ke dalam bahasa lain, prosesnya lebih lambat.

HB: Waktunya habis. Dengan optimisme Anda kita tutup diskusi kita. Terima kasih.